



Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu Tingkat SDLB

Pramodya Casqie Lunita^{*1}, Mulyadi², Musyaiyadah³

^{1,2,3}Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: pramodyacasqie10@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-03 Keywords: <i>The Role of Teacher; Learning Process; Deaf.</i>	<p>This study aims to describe the role of teachers in the learning process for deaf teacher in the learning process for deaf children at the SDLB level by highlighting four main aspects: facilitator, motivator, guide, and evaluator. The research findings indicate that teachers have a significant contribution in creating effective learning for deaf children through approaches that are appropriate to the characteristics of visual communication and individual student needs. In their role as facilitators, teachers provide support and learning tools that enable students to understand the material more optimally. As motivators, teachers provide direct and concrete encouragement to foster students' enthusiasm for learning and self-confidence. In the guidance aspect, teachers demonstrate an understanding of the conditions and development of each student, so they can provide appropriate direction and assistance when obstacles arise. Meanwhile, the teacher's role as evaluator is evident in the provision of rapid feedback, ongoing assessment, and adjustments to learning strategies based on student abilities. Overall, this study confirms that the learning success of children with hearing impairments is significantly influenced by teachers' ability to adapt responsive teaching approaches findings contribute to the development of special education, particularly regarding effective pedagogical practices in special education settings. These findings also open up opportunities for further research on visual learning strategies and professional collaboration to strengthen educational services for children with hearing impairments.</p>

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-03 Kata kunci: <i>Peran Guru; Proses Pembelajaran; Tunarungu.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam proses pembelajaran bagi anak-anak tunarungu pada tingkat SDLB dengan menyoroti empat aspek utama yaitu fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif bagi anak-anak tunarungu melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik komunikasi visual dan kebutuhan individu siswa. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru memberikan dukungan dan alat pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memahami materi secara lebih optimal. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan langsung untuk menumbuhkan antusiasme siswa dalam belajar dan kepercayaan diri. Sebagai pembimbing, guru menunjukkan pemahaman tentang kondisi dan perkembangan setiap siswa, sehingga mereka dapat memberikan arahan dan bantuan yang tepat Ketika hambatan muncul. Sementara itu, peran guru sebagai evaluator terlihat jelas dalam pemberian umpan balik yang cepat, penilaian berkelanjutan, dan penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan belajar anak-anak dengan gangguan pendengaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk mengadaptasi pendekatan pengajaran yang responsive. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan khusus, khususnya mengenai praktik pedagogis yang efektif dalam lingkungan pendidikan khusus. Temuan ini juga membuka peluang lebih lanjut tentang strategi pembelajaran visual dan kolaborasi profesional untuk memperkuat layanan pendidikan bagi anak-anak dengan gangguan pendengaran.</p>

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran bagi anak tunarungu membutuhkan cara komunikasi yang berbeda dari pembelajaran pada umumnya. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menerima informasi melalui suara, sehingga guru tidak bisa

hanya mengandalkan penjelasan lisan. Kondisi ini membuat guru harus menjalankan perannya untuk menjalankan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran yang saling berkaitan untuk

mendukung perkembangan siswa. Sebagai pendidik, guru menjadi panutan dan teladan yang dituntut memiliki tanggung jawab, wibawa, serta kedisiplinan. Dalam perannya sebagai pengajar guru harus mampu menguasai materi, menjelaskan secara jelas, serta membantu siswa memecahkan masalah.

Pendidikan pada Anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan layanan pendidikan yang lebih khusus dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka. ABK memerlukan perhatian khusus agar dapat mengembangkan potensi yang sudah ada dalam dirinya. Tanpa adanya dukungan pendidikan yang tepat, ABK akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Menurut penelitian (Nofiaturrehman, 2018) siswa dengan disabilitas tunarungu umumnya memiliki kapasitas intelektual yang baik, namun hambatan dalam bidang komunikasi dan bahasa sering membuat perkembangan intelektual mereka terhambat. Hambatan dalam berkomunikasi menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan intelektual anak tunarungu, sehingga dalam segi akademik anak tunarungu mengalami keterlambatan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Yulistilawati et al., 2022) menekankan betapa pentingnya peran pendidik dalam memberikan instruksi, panduan, dan dukungan kepada anak tunarungu selama kegiatan pembelajaran. Dengan pendekatan ini, anak tunarungu lebih mudah dalam mengikuti materi, mencapai hasil yang memuaskan, dan memenuhi tujuan pendidikan.

Kedua penelitian tersebut belum menggambarkan secara detail bagaimana peran guru dijalankan dalam konteks pembelajaran langsung di Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), terutama kaitannya dengan tantangan yang bersumber dari keterbatasan komunikasi, ketersediaan media visual, serta kebutuhan interaksi individual yang intens. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana guru tunarungu di tingkat SDLB berperan tidak hanya sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator yang mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi bahasa, kognitif, dan kebutuhan komunikasi anak tunarungu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena

yang dialami oleh individu atau kelompok seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik (Moleong dalam Subagyo & Kristian, 2023). Sedangkan studi kasus atau yang sering disebut penelitian lapangan dilakukan untuk mempelajari interaksi lingkungan, posisi, dan keadaan lapangan suatu unit penelitian secara menyeluruh (Subagyo & Kristian, 2023). Pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yang sesuai dengan masalah dan fenomena yang diteliti. Peran guru dalam pembelajaran anak tunarungu merupakan pembahasan yang kompleks melibatkan aspek perilaku, komunikasi, strategi pembelajaran, serta interaksi sosial. Seluruh aspek tersebut sulit dijelaskan dengan angka atau data kuantitatif sehingga penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian studi kasus menjadi pilihan yang tepat untuk menggali secara mendalam peran guru dalam proses pembelajaran anak tunarungu.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 September s.d. 17 Oktober 2025 di SLB Negeri Prof Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. Kota Jambi. Dengan target atau sasaran utama penelitian adalah guru tunarungu tingkat SDLB yang ada di SLB Negeri Prof Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. Kota Jambi. Subjek penelitian ditentukan oleh Sampling Insidental maka diperoleh guru yang bersedia untuk menjadi informan pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan observasi yang telah disusun sebelum melakukan penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman pertama proses penyederhanaan dan pemilahan data setelah seluruh data primer dan sekunder terkumpul, kedua penyajian data dilakukan dengan memaparkan hasil temuan dalam bentuk narasi positif atau visual seperti bagan atau tabel, hubungan antar kategori yang sudah beruntun dan sistematis, ketiga penarikan kesimpulan yaitu seluruh temuan dipahami konteksnya masing-masing tanpa digeneralisasikan atau dipaksakan untuk temuan lainnya (Sugiyono, 2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai peran guru dalam proses pembelajaran anak tunarungu kelas 4 di SLB Negeri Prof. Dr Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. Kota Jambi. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan dalam penelitian ini fokus pada beberapa aspek yaitu peran guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator dalam proses pembelajaran.

1. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarunggu Tingkat SDLB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran anak tunarunggu di tingkat SDLB. Peran ini terlihat melalui upaya guru dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, mempermudah akses pemahaman, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan komunikasi setiap siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengorganisasi pengalaman belajar agar siswa dapat mengembangkan kemampuan akademik dan sosial secara optimal. Sebagai fasilitator guru berperan dalam memastikan setiap materi pembelajaran disajikan dengan dukungan visual yang memadai. Anak tunarunggu mengandalkan penglihatan sebagai modal utama dalam menerima informasi, sehingga guru menggunakan gambar, isyarat, ekspresi wajah, dan demonstrasi langsung untuk membantu siswa memahami konsep. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa guru memfasilitasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarunggu. Guru menyampaikan bahwa:

“Pembelajaran kami disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Misalnya, untuk siswa tunarunggu yang juga memiliki keterbatasan ganda, kami memberikan perhatian lebih agar mereka bisa mengikuti pembelajaran dengan baik sesuai kemampuan mereka”

2. Peran Guru sebagai Motivator dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarunggu Tingkat SDLB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar anak tunarunggu. Motivasi yang diberikan guru tidak hanya berfungsi sebagai dorongan untuk meningkatkan semangat belajar, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi langsung yang membantu siswa memahami harapan dan

standar perilaku selama proses pembelajaran. Pada pembelajaran anak tunarunggu di tingkat SDLB, guru menghadapi tantangan tersendiri dalam memberikan motivasi. Hambatan bahasa membuat penggunaan kalimat kiasan sulit dipahami siswa. Hal ini menyebabkan guru memilih cara penyampaian yang lebih konkret dan langsung agar pesan dapat diterima siswa dengan jelas. Guru yang diwawancarai menjelaskan:

“Anak tunarunggu tidak bisa pakai motivasi dengan kata kiasan. Tetapi langsung dimarahin agar mereka langsung paham. Kalau menggunakan kata kiasan mereka tidak mengerti.”

3. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarunggu Tingkat SDLB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran anak tunarunggu di tingkat SDLB. Peran ini terlihat dari bagaimana guru mengarahkan, mengontrol, dan mendampingi siswa secara konsisten agar mereka dapat memahami karakter serta membangun keterampilan belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru berperan sebagai pembimbing melalui upaya yang dilakukan untuk memahami karakter unik setiap siswa. Anak tunarunggu memiliki latar belakang komunikasi, kemampuan bahasa isyarat, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Karena itu guru dituntut untuk mengamati pola perilaku, gaya belajar, dan respons siswa dalam situasi pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh guru dalam wawancara yang menyatakan:

“Saya selalu memperhatikan karakter dan perilaku setiap siswa supaya bisa memberikan penanganan yang tepat sesuai kebutuhan mereka dalam proses pembelajaran.”

4. Peran Guru sebagai Evaluator dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarunggu Tingkat SDLB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai evaluator dalam proses pembelajaran anak tunarunggu di tingkat SDLB. Peran ini terlihat dari bagaimana melakukan

penilaian secara langsung, memberikan umpan balik segera, dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kemampuan serta perkembangan setiap siswa. Proses evaluasi yang diterapkan guru cenderung dilakukan secara berkelanjutan dan tidak menunggu akhir pembelajaran. Guru melakukan pemantauan langsung terhadap cara siswa mengerjakan tugas, memahami instruksi, dan menampilkan respons terhadap materi yang diberikan. Pendekatan ini bertujuan agar guru dapat mengetahui kesulitan siswa lebih cepat dan memberikan bantuan yang tepat. Guru menjelaskan bahwa:

“Setelah siswa saya berikan tugas, saya biasanya langsung mengecek hasilnya di depan mereka, kemudian saya koreksi saat itu juga supaya mereka tahu bagian mana yang masih salah dan bisa diperbaiki.”

B. Pembahasan

1. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarunggu Tingkat SDLB

Temuan penelitian menunjukkan peran guru sebagai fasilitator terlihat melalui upaya guru dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, mempermudah akses pemahaman, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan komunikasi setiap siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Minsih & Galih (2018) guru berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai dukungan dan kebutuhan belajar yang diperlukan siswa, sehingga mereka dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih maksimal. Penelitian yang dilakukan Kurnia et al. (2024) menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai dukungan dan kebutuhan belajar yang diperlukan siswa, sehingga mereka dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih maksimal. Peran guru sebagai fasilitator menuntut guru untuk membangun suasana belajar yang mendukung kemudahan siswa dalam memahami Pelajaran. Tugas guru tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pemberian bantuan dan arahan agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar (Hariyati & Harsiwi, 2025).

2. Peran Guru sebagai Motivator dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarunggu Tingkat SDLB

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak tunarunggu sulit memahami kalimat kiasan sehingga guru memilih cara penyampaian yang lebih konkret dan langsung agar pesan dapat diterima siswa dengan jelas. Temuan ini menjelaskan penerapan motivasi kepada anak tunarunggu dengan memberikan contoh langsung. Motivator penting bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti yang dijelaskan Rahmiati et al. (2025) dalam jurnal ARJI: *Action Research Journal Indonesia* guru kelas berperan sebagai motivator yang membantu siswa ABK meningkatkan rasa percaya diri serta penghargaan terhadap diri mereka sendiri. Sebagai motivator, guru memiliki peran penting dalam membangun dorongan belajar serta rasa percaya diri pada siswa ABK. Guru memberikan penguatan positif agar siswa mampu menghadapi berbagai kesulitan dan mencapai kemampuan terbaiknya. Selain itu, guru juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga siswa merasa aman serta terdorong untuk terus belajar (Hariyati & Harsiwi, 2025). Guru menjalankan peran sebagai motivator dalam proses pembelajaran yaitu dengan berupaya terus menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia. Beragam bentuk penghargaan digunakan untuk meningkatkan motivasi tersebut, seperti pemberian kata-kata positif, sertifikat, maupun reward lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak (Azra & Selian, 2025).

3. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarunggu Tingkat SDLB

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing guru dituntut untuk mengarahkan, mengontrol, dan mendampingi siswa tunarunggu secara konsisten agar mereka dapat memahami karakter serta membangun keterampilan belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Romadhon et al. (2023) sebagai

pembimbing anak berkebutuhan khusus, guru perlu memahami situasi dan kondisi belajar siswa tunarungu. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan memperhatikan hal-hal yang disukai anak tersebut agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Guru pembimbing lebih menitikberatkan perhatiannya pada perkembangan belajar setiap siswa, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan seperti anak tunarungu. Ketika muncul hambatan dalam proses belajar, guru segera mengambil langkah penanganan agar masalah tidak berlarut. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan potensi dirinya di sekolah secara lebih optimal, meskipun memiliki keterbatasan tertentu (Khairi & Ningrum, 2022). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan pendidik yang dapat memberikan perhatian lebih maksimal selama proses pembelajaran. Guru dituntut untuk memahami situasi, kondisi, serta keterbatasan yang dimiliki setiap anak. Meskipun memiliki hambatan tertentu, ABK umumnya memiliki keunikan dan potensi tersendiri yang membedakan mereka dari anak pada umumnya (Hanifah & Musyadad, 2024).

4. Peran Guru sebagai Evaluator dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu Tingkat SDLB

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses evaluasi yang diterapkan guru cenderung dilakukan secara berkelanjutan dan tidak menunggu akhir pembelajaran. Guru melakukan pemantauan langsung terhadap cara siswa mengerjakan tugas, memahami instruksi, dan menampilkan respons terhadap materi yang diberikan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Panggabean (2024) guru harus teliti dalam melakukan evaluasi terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan memanfaatkan berbagai jenis penilaian. Baik penilaian lisan maupun tertulis dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Selain itu, pengamatan terhadap sikap dan keterampilan siswa menjadi bagian penting dari evaluasi pembelajaran guna mengetahui perkembangan belajar mereka. Penelitian yang dilakukan Maulida & Ilahiyah (2024) menyebutkan

bahwa peran guru sebagai evaluator terlihat dari tugasnya dalam menilai kemampuan akademik serta perilaku sosial siswa. Dalam melakukan proses evaluasi, guru mempertimbangkan berbagai aspek secara bijak, teliti, dan objektif, terutama yang berkaitan dengan sikap dan pencapaian belajar siswa. Menurut Apriliani et al. (2024) evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui perkembangan anak sebagai dasar tindak lanjut program pembelajaran. Guru pendamping berperan menentukan bentuk intervensi lanjutan, baik melalui konseling maupun terapi tambahan yang diperlakukan oleh anak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran anak tunarungu di tingkat SDLB tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi menjalankan peran sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator secara menyeluruh. Sebagai fasilitator, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi visual siswa, menyediakan dukungan yang memudahkan mereka memahami materi. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan yang bersifat langsung, jelas, dan konkret agar siswa tetap bersemangat dan percaya diri dalam menghadapi proses belajar. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru menunjukkan sensitivitas terhadap karakter dan kondisi setiap siswa, sehingga mampu memberikan arahan yang tepat ketika muncul hambatan. Sedangkan peran guru sebagai evaluator terlihat dari cara guru memberikan umpan balik segera, menilai perkembangan siswa secara komprehensif, serta menyesuaikan langkah pembelajaran berdasarkan kemampuan individu.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran anak tunarungu tidak dapat dipisahkan dari peran aktif guru yang memahami karakteristik siswa dan mampu beradaptasi dengan cara belajar mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pendidikan khusus, terutama dengan memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan pembelajaran bagi anak tunarungu sangat bergantung pada pendagogis yang responsive, humanis, dan berbasis kebutuhan nyata siswa. Temuan ini

juga memperkaya literatur dengan menegaskan pentingnya komunikasi visual, pendampingan intensif, serta evaluasi langsung sebagai bagian dari praktik mengajar di SDLB.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya menggali lebih dalam strategi pembelajaran khusus yang diterapkan guru, termasuk pemanfaatan teknologi komunikasi visual dan media pembelajaran yang lebih variatif untuk mendukung anak tunarungu. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji keterlibatan orang tua serta lingkungan sekolah dalam menciptakan dukungan berkelanjutan bagi perkembangan anak. Selain itu, guru dan lembaga pendidikan diharapkan memperkuat program pelatihan tentang komunikasi visual dan bahasa isyarat agar kompetensi mengajar semakin optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliani, P., Kurniawati, H., Nurasna, A., Dewanto, M. A. F., & Rifai, A. (2024). Efektivitas Guru Pendamping Siswa Kebutuhan Khusus di Sekolah Alam Depok. *Al Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1573–1582.
- Azra, S., & Selian, S. N. (2025). Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 861–873.
<https://doi.org/doi.org/10.62710/n3i107619>
- Hanifah, S. N., & Musyadad, F. (2024). PERAN GURU KELAS DALAM PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR. *DIKDASTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-An*, 10(1), 29–36.
- Hariyati, A., & Harsiwi, N. E. (2025). Analisis Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5), 1–12.
<https://doi.org/doi.org/10.62281/v3i5.1954>
- Khairi, A. M., & Ningrum, R. P. (2022). Pola Bimbingan Belajar Siswa Tunarungu pada Masa Pandemi Covid-19 di SLB Negeri Gunung Sari. *Hisbah: Jurnal Bimbingan*
- Konseling Dan Dakwah Islam*, 19(1), 55–70.
<https://doi.org/10.14421/hisbah.2022.191-04>
- Kurnia, I. R., Damayanti, A., Sekarwangi, D. P., & Khierunnissa, V. (2024). Peran Guru dalam Mendukung Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas: Sebuah Tinjauan Literatur. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 1–10.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5135>
- Maulida, P. A., & Ilahiyah, I. I. (2024). PERANAN GURU PAI DALAM MENGEVALUASI AGAMA ISLAM UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB DARUL ULUM JOGOROTO JOMBANG. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 1209–1218.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.412>
- Minsih, & Galih, A. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–27.
<https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Nofiaturrahmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1–15.
- Panggabean, E. S. (2024). Penguatan Peran Guru sebagai Fasilitator Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 3144–3155.
- Rahmiati, D., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Peran Guru dalam Mencegah Bullying terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 7(2), 721–752.
<https://doi.org/doi.org/10.61227/arji.v7i2.379>
- Romadhon, K., Maemonah, Oktavia, L., & Ningsih, E. P. (2023). Upaya Guru Melalui Bimbingan Belajar Anak Tunarungu di Sekolah Alam Palembang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(2), 147–156.
<https://doi.org/doi.org/10.24036/jpkk.v7i2.744>
- Subagyo, A., & Kristian, I. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Aksara Global Academia.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 5th ed.). ALFABETA.

Yulistilawati, E., Hayati, K., & Ulfah, S. M. (2022). Pembelajaran Tematik pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Kelas III di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Jambi. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 87–100.
<https://doi.org/10.30631/jdsr.v1i2.1531>